

**ANALISIS NARATIF PERAN PEREMPUAN DALAM ANTOLOGI  
CERPEN *KETUT RAPTI* KARYA NI KOMANG ARIANI**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh  
NADA ADZHANI  
20140530111**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2018**

## HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

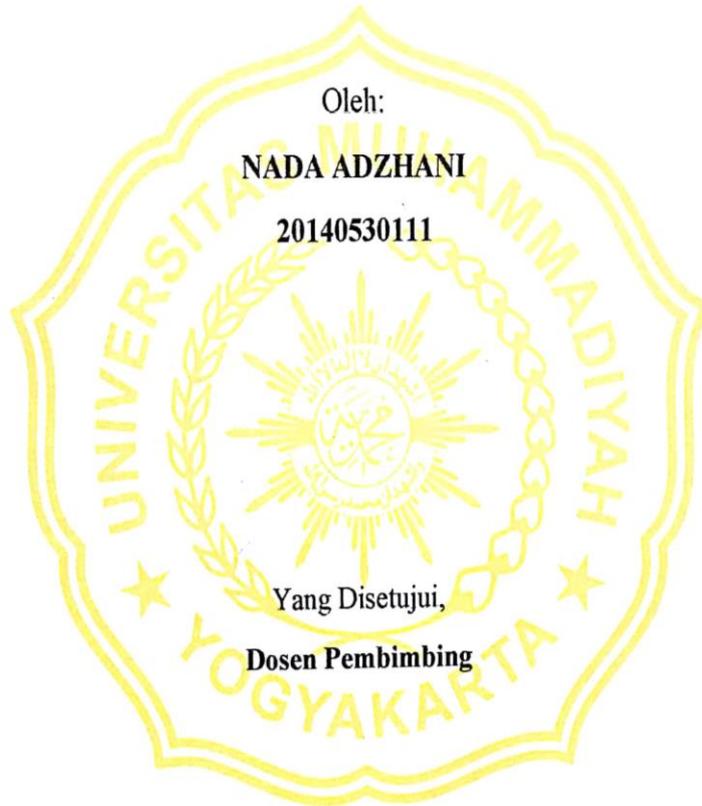
Naskah Publikasi dengan Judul:

**ANALISIS NARATIF PERAN PEREMPUAN DALAM ANTOLOGI CERPEN *KETUT RAPTI* KARYA NI KOMANG ARIANI**

Oleh:

**NADA ADZHANI**

**20140530111**



Yang Disetujui,

**Dosen Pembimbing**

**Dr. Muria Endah Sukowati, S.IP, M.Si**

## ABSTRAK

Penelitian ini mengambil objek antologi cerpen bertemakan perempuan yang diterbitkan pada tahun 2017 dengan judul *Ketut Rapti*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dinarasikan dalam antologi cerpen tersebut. Ketiga cerpen yang dipilih sebagai bahan penelitian berjudul *Laki-Laki Tanpa Cela*, *Katanya Saya Tak Akan Bosan*, dan *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga* menceritakan bagaimana peran perempuan dalam rumah tangga. Antologi cerpen ini berlatar belakang masyarakat Bali, sehingga Ni Komang Ariani sebagai penulis yang berasal dari Bali, melalui antologi cerpen *Ketut Rapti* bertujuan ingin mengajak kaum perempuan untuk sadar bahwa mereka bukanlah makhluk kelas dua. Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif menggunakan model aktan Algirdas Greimas dalam menganalisis bagaimana konstruksi rumah tangga dalam masyarakat Bali, kemudian dengan menggunakan metode oposisi biner Levi Strauss dalam menganalisis bagaimana peran perempuan yang dinarasikan dalam antologi cerpen tersebut. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga dalam masyarakat Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bali masih meyakini bahwa perempuan adalah makhluk kelas nomor dua sehingga terlihat bahwa perempuan ialah makhluk yang memiliki peran sebagai kaum yang lemah, penurut, penyebab kesalahan, dan bekerja hanya di rumah saja.

**Kata Kunci : Cerpen, Peran, Perempuan, Narasi**

## ABSTRACT

The object of this research is a women-themed short story anthology published in 2017 entitled *Ketut Rapti*. This research is purposed to determine how the role of women is narrated in the short story anthology. Three short story selected as the material of research, entitled *Laki-Laki Tanpa Cela*, *Katanya Saya Tak Akan Bosan*, and *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga*, describes the role of women in the household. Balinese society is the background of this short story anthology, as Ni Komang Ariani as an author from Bali, through the short story anthology *Ketut Rapti*, attempts to persuade women to realize that they are not second-class creatures. Narrative analysis technique using Algirdas Greimas model is utilized in this research in analyzing the structure of Balinese households, later Levi Strauss's binary opposition method utilized to analyze how the role of women is narrated in the short story anthology. This analysis is applied to determine the actual role of women in the household of Balinese society. The result of this research illustrates that Balinese society preserves the belief that women are second-class creatures, creating a common perception that women maintain the role of weak, obedient, scapegoats, and only able to work at home creatures.

**Keywords: Short Story, Role, Women, Narrative**

### Pendahuluan

Peran perempuan menjadi sebuah pembahasan menarik, dikarena dari waktu ke waktu perjuangan dan penggambaran akan peran perempuan sebagai bentuk protes dan pembangun kesadaran baru akan kesetaraan terus dikumandangkan. Salah satunya Ni Komang Ariani, sebagai seorang perempuan asli Bali mencoba memaparkan bagaimana peran perempuan dalam masyarakat Bali di dalam beberapa bukunya, salah satunya antalogi cerpen yang berjudul *Ketut Rapti*. Ni Komang Ariani adalah perempuan kelahiran Bali, 19 Mei 1978. Ia merupakan lulusan Ilmu Komunikasi Airlangga tahun 2006 dan kemudian bekerja sebagai penyiar radio Global FM Bali dan KBR 68H Jakarta. Pada tahun 2008 menjadi pemenang pertama menulis Femina melalui novelnya *Nyanyi Sunyi Celah Tebing*. Cerpennya juga pernah terpilih menjadi cerpen pilihan Kompas 2008 dan 2010.

Penelitian ini menganalisis sebuah antologi cerpen yang berjudul *Ketut Rapti*. Antologi cerpen ini merupakan kumpulan cerita yang membahas tentang bagaimana peran perempuan diposisikan dalam masyarakat Bali. Dalam wawancara Komang dengan Indie Book Corner, ia menjelaskan bahwa orang Bali sendiri hidup dengan berbagai warna dan memiliki kisahnya masing-masing. Mereka masih kental dengan adat-istiadatnya. Komang juga mengaku melalui novel ini, ia ingin memberitahukan kepada perempuan Indonesia bahwa mereka harus menghargai esensi diri sebagai manusia, yang memiliki hak sama dengan laki-laki. Perempuan juga harus menghargai dan mencintai diri sendiri, sehingga mereka pun tak menjadi keras terhadap perempuan lainnya.

*Laki-laki Tanpa Cela, Katanya Saya Tak Akan Bosan, dan Telapak yang Menyimpan Surga*. Di dalam cerita ini Komang menggunakan sudut pandang laki-laki yang di mana terlihat menggambarkan kondisi dominasi laki-laki dalam konstruksi sosial masyarakat Bali terhadap perempuan. Perempuan memiliki peran sebagai sosok penurut dan tidak sedikitpun mempunyai pandangan negatif terhadap laki-laknya. Yang paling menyedihkan dari peran yang dibangun adalah perempuan-perempuan begitu terlena dan tak mempunyai daya.

Melalui buku ini ia mencoba untuk menyampaikan bagaimana peran perempuan dalam masyarakat Bali dan ingin mengajak perempuan Indonesia untuk sadar akan kedudukan perempuan yang sebenarnya. Buku ini diawali dengan cerita yang menyampaikan bahwa perempuan adalah manusia nomor dua dalam konstruksi masyarakat Bali, namun dengan adanya cerita Nyoman Rindi yang berusaha menutup telinganya dengan permasalahan-permasalahan gender dan berusaha membuktikan bahwa perempuan ialah sosok yang beda dan setara dengan laki-laki. Dalam antologi cerpen ini, Ni Komang Ariani ingin menyampaikan keinginannya yang kuat untuk menunjukkan gambaran bahwa buku ini sebagai simbol perlawanan atas relasi kekuasaan laki-laki dalam tatanan masyarakat Bali. Akan tetapi, antologi cerpen ini diawali dengan cerita yang menunjukkan gambaran kekuatan laki-laki yang begitu kuat. Cendrung mendewakan laki-laki dalam sebuah rumah tangga masyarakat Bali dan kekuasaannya dalam tatanan masyarakat yang lebih luas.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Sesuai dengan prinsip epistemologis, kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiah, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Denzin dan Lincoln dalam Mulyana, 2008:5). Dalam penelitian ini analisis naratif dipakai untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dinarasikan di ketiga cerita dalam antologi cerpen tersebut.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah metode analisis naratif yang didasarkan pada konsep struktur narasi oposisi biner Levi Strauss dan model

aktan Algirdas Greimas. Dari oposisi biner dapat dilihat rangkaian dan relasi di antara kata, kalimat, gambar, dan adegan dari suatu narasi. Pembuat cerita mempunyai jalan pikiran, logika, dan nalar tersendiri sehingga nalar tersebut dapat diketahui jika peneliti ingin meneliti unsur yang membentuk cerita dan menentukan relasi di antar unsur-unsur tersebut.

## **Kajian Teori**

### **a. Perempuan dalam Media**

Dalam masyarakat, perempuan di tempatkan dalam ruang yang begitu sempit sehingga tidak memungkinkan untuk mereka bergerak bebas dan menjelajah hal-hal lain yang ada di dunia. Perempuan sebagai manusia sudah diperlakukan tidak adil sejak dalam pikiran. Perempuan sudah diasingkan jauh dari ruang-ruang lain di dunia ini. Masyarakat yang demikian kompleksnya dengan pandangan yang seperti itu menjadikan implementasi dari peran-peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat juga menjadi terbatas. Sebut saja perempuan tidak baik kerja atau keluar rumah, sampai perempuan tidak boleh jadi pemimpin, dan perempuan tidak boleh melakukan hal-hal besar seperti apa yang sudah dilakukan laki-laki.

Menurut Sadaawi (2001:372) selama bertahun-tahun, masyarakat telah memenjara wanita dalam empat dinding rumah dan mempercayakan kepada mereka fungsi melayani keluarga, suami, dan anak-anak tanpa imbalan apa-apa kecuali makanan untuk mereka, pakaian, dan atap di atas kepala mereka. Seorang wanita yang terpaksa tinggal di dalam batas-batas rumah, tidak akan pernah keluar rumah kecuali ada alasan untuk keluar rumah seperti sakit dan harus dirawat di rumah sakit.

Pemahaman yang mendarah daging mengenai perempuan dalam tatanan masyarakat kita saat ini juga tak lepas dari pengaruh media dalam meneruskan pandangan tersebut. Dunia kita saat ini bahkan dipenuhi dengan berbagai jenis media yang entah bisa kita hitung jumlahnya atau tidak. Saluran televisi, radio, media cetak seperti koran, majalah, komik, buku, novel, film, lagu dan musik, juga iklan. Hingga jenis media baru untuk kita hari ini berupa media sosial lewat internet yang juga terdiri dari banyak jenis, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Dari sekian banyak jenis media saat ini, semuanya punya muatan dan kekuatan sendiri untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan metode komunikasi satu arah atau bahkan saling bertukar pesan. Hari ini, manusia di dunia hampir tidak bisa lagi mengelak akan kehadiran media. Media menciptakan dirinya sebagai bentuk kebutuhan yang tidak bisa kita singkirkan lagi.

Media massa setiap saat menurunkan berita yang secara tidak langsung memberi makna bahwa publik perempuan di media massa adalah bagian dari kerelaan kekuasaan laki-laki (Bungin, 2006:358-359). Dalam fungsinya media merupakan sarana penyampaian informasi yang menggali

informasi dari dalam masyarakat, lalu mengambil pandangan yang dominan dan dalam prakteknya menyebarluaskan opini publik tersebut sehingga menciptakan pandangan yang dominan dalam masyarakat itu sendiri. Siklus itu terjadi berulang-ulang dan semakin menegaskan apa yang disampaikan media itulah yang diserap masyarakat dan apa yang diserap masyarakat berasal dari yang diberikan oleh media.

Watie (2010) mengatakan perempuan dalam media seringkali digambarkan sebagai objek tatapan pria. Para model yang nyaris telanjang pada sampul majalah pria menjadi hal yang biasa. Para presenter program acara televisi populer sering kali dipilih berdasarkan wajah mereka dan bukannya berdasarkan bakat yang lebih substansial. Perempuan bagi media hanyalah pelengkap yang akan membantu menyegarkan isi cerita yang akan ditampilkan atau sebagai semacam penghias yang menjadi daya tarik untuk hal-hal yang akan ditampilkan. Sehingga media menempatkan kemudian memperlihatkan kepada khalayak bahwa peran perempuan begitu terbatas.

#### b. Maskulinitas dan Ideologi

Ideologi berperan dalam masyarakat cenderung untuk mengotak-ngotakkan manusia dan membagi mereka ke dalam jurang pembeda antara satu sama lain. Menyebabkan banyak konflik antar golongan yang dibaginya. Seperti halnya konflik yang disebabkan oleh permasalahan gender. Menarik untuk kemudian melihat bagaimana ideologi bekerja untuk itu. Mansour (1996:8) menjelaskan bahwa gender merupakan atribut yang dilekatkan secara sosial maupun kultural, baik pada laki-laki maupun perempuan.

Dalam realitanya, gender yang telah ditentukan ini telah membagi perempuan dan laki-laki ke dalam dua posisi yang tidak seimbang dan setara. Pandangan dari sudut pandang maskulin ini selain mendarah daging, juga mendominasi pola pikir umat manusia. Segala ketentuan yang dibagi seolah-olah terlihat, dalam konsep gender tadi mengenai maskulin dan feminin ialah merupakan pemberian alamiah atau kodrat Tuhan yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan tidak bisa dirubah. Seperti yang dikatakan Umar (1999), salah satu ideologi paling kuat yang menyokong perbedaan gender adalah pembagian dunia ke dalam wilayah publik dan privat. Wilayah publik, yang terdiri atas pranata publik, negara, pemerintahan, pendidikan, media, dunia bisnis, kegiatan perusahaan, perbankan, agama dan kultur, di hampir semua masyarakat di dunia ini didominasi oleh laki-laki.

Masyarakat meyakini bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat, pantas menjadi pemimpin, cenderung cerdas dan rasional. Sementara perempuan memang sosok yang lembut, penuh perasaan, penyayang, dan senantiasa berada di bawah laki-laki. Perempuan-perempuan dalam tatanan masyarakat pun menjadikan hal yang demikian menjadi sebuah keyakinan yang dipercaya. Masyarakat seperti terjebak dalam keyakinan tanpa sadar

karena adanya konstruksi sosial berdasarkan pikiran-pikiran laki-laki yang mendominasi wilayah-wilayah publik dalam tatanan masyarakat dunia.

Dalam dunia tulisan berupa puisi, novel, komik dan sebagainya, kerap menampilkan peran yang berat sebelah dari peran relasi gender. Bahkan hal itu tak dapat dihindari walau dari kalangan sastrawan perempuan sekalipun (Sobari, dalam Wandu 2015). Ini dimaksudkan bahwasanya bias gender yang terjadi dalam media dan segala ruang yang ada di dalamnya dilakukan sebab dari cara berpikirlah mereka sudah menggunakan cara berpikir maskulin, bahkan tidak dapat dihindari dari kaum perempuan, juga demikian, sehingga terjadinya ketimpangan dalam sebuah relasi gender yang dijalani oleh laki-laki dan perempuan. . Efek media juga akan semakin kuat mengingat sosok perempuan yang ditampilkannya adalah cara yang memperkuat stereotip yang sudah terbangun di tengah masyarakat. Karenanya media massa memang bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender tetapi ikut serta memperkuat, melestarikan, bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat.

c. Narasi dalam Cerpen

Narasi diposisikan sebagai bentuk dari penyampaian pesan yang dalam praktiknya menangkap sebuah pola dari suatu peristiwa. Peristiwa yang terjadi umumnya begitu abstrak sehingga di sinilah kemampuan narasi untuk menyusun pola-pola struktur sebab akibat dari suatu peristiwa. Eriyanto (2006:46) mengatakan bahwa narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh upaya untuk mengentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali.

Lalu mengenai peristiwa yang dinarasikan, pembuat narasi bukan hanya memilih peristiwa yang dipandang penting tetapi juga menyusun peristiwa tersebut ke dalam babak atau tahapan tertentu, narasi juga berfungsi untuk menyampaikan sebuah ideologi, produk budaya, emosi, dan bentuk protes terhadap sebuah peristiwa. Salah satu bentuk dari narasi adalah sebuah cerpen. Cerpen merupakan salah satu bentuk dari narasi yang biasanya memuat beberapa cerita baik itu fiksi maupun non fiksi. Cerita-cerita yang disajikan juga memiliki beberapa makna yang menjadi suatu gagasan dari pencipta narasi itu sendiri. Gagasan-gagasan yang disampaikan dapat menyangkut realita sosial maupun imajinasi pembuat narasi mengenai apa saja.

Narasi merupakan sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Dorongan untuk menarasikan muncul dalam tanggapan-tanggapan manusia pada dunia. Menurut Stokes (2003) narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Maka dari itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologi sebuah karya. Dalam hal ini karya antologi cerpen *Ketut Rapti*

membawa narasi tentang perempuan dengan berbagai unsur yang mempengaruhi si pengarang. Narasi dalam cerpen di atas bermuatan protes terhadap sebuah budaya atau tatanan dan nilai ideal dalam sebuah masyarakat yang besar. Mengembalikan harga diri dan mengajak menghargai diri sendiri merupakan narasi besar yang diangkat dengan menampilkan sudut pandang dan perempuan dalam masyarakat.

## **Pembahasan**

### **a. Dominasi Laki-Laki dalam rumah Tangga Pada Masyarakat Bali**

Antologi cerpen berjudul *Ketut Rapti* dibuka dengan tiga cerita berjudul *Laki-laki tanpa Cela*, *Katanya Saya Tak Akan Bosan*, dan *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga*, ketiga cerpen ini bercerita tentang rumah tangga dalam masyarakat Bali. Bagaimana sepasang manusia yang terjalin dalam ikatan pernikahan memperlakukan pasangannya satu sama lain serta berbagai masalah yang kemudian mereka hadapi di dalamnya. Cerita-cerita ini dengan kuat menarasikan kembali konstruksi rumah tangga dalam masyarakat Bali yang begitu kompleks dan hidup dengan berbagai stereotip serta anggapan yang hidup di dalamnya, tentang laki-laki dan perempuan yang notabene adalah tempat di mana ia berasal dan dibesarkan.

Cerpen pertama berjudul *Laki-Laki Tanpa Cela*, menceritakan tentang seorang perempuan mempunyai seorang suami yang sempurna, segala hal yang dilakukannya mengandung nilai-nilai kebaikan, namun nilai-nilai kebaikan yang dilakukannya ternyata mengandung maksud yang lain dan cenderung untuk menyudutkan perempuan serta mempertanyakan kembali, nilai-nilai yang diakui bersama dalam masyarakat dan perihal perempuan itu sendiri.

“Dia hanya memberikan saya waktu sepekan untuk berpikir. Kata-katanya selama sepekan ini begitu manis dan jernih, pertanda itu diucapkan oleh seorang yang berhati bening. Seperti dia. Laki-laki yang bagi saya tak mempunyai cela sedikit pun. Ia berbicara tentang perempuan muda yang sedang dirundung kesusahan. Mengandung anak hasil perkosaan, dengan ayah seorang berandal yang sudah masuk penjara.

Dengan berlinang air mata ia mengisahkan cerita itu. Membuat saya makin mabuk pada pesonanya. Berpikir telah menikahi seorang malaikat. Ia memegang erat tangan saya dan menghapus air mata yang mengalir di pipi. Saya terbenam dalam perasaan yang campur aduk. Saya makin menginginkan laki-laki itu ( Ariani, 2017:3-4).

Peran laki-laki diposisikan sebagai sosok pahlawan yang memiliki jiwa penolong seperti malaikat. Perempuan yang seharusnya bisa menolak atas permasalahan yang dapat merugikan dirinya justru tidak memiliki keberanian dan kuasa dalam menentukan keputusan. Perempuan dipaksa untuk menerima atas hal

yang tidak disukainya. Padahal, menikahi perempuan lain, bukanlah satu-satunya cara untuk menolong. Laki-laki dengan segala perkataan manisnya bukanlah bentuk merendah ataupun memuji sang istri, tapi dibalik itu semua adanya maksud dan tujuan tertentu atas apa yang sudah dilakukan tanpa sepengetahuan sang istri untuk melindungi diri sendiri.

Dilanjutkan dengan cerpen yang berjudul *Katanya Saya Tak Akan Bosan* menceritakan tentang sepasang suami istri yang kehidupan rumah tangganya didominasi oleh sang suami. Sang suami yang menuntut banyak hal, seolah-olah menyampaikan keinginannya dengan cara terlihat bijaksana sehingga, membuat sang istri merasa kagum dan mengikuti segala keinginan suaminya adalah suatu kewajiban yang dapat membuat rumah tangga mereka terlihat begitu sempurna.

Mulai hari ini, saya akan menyibukkan diri pada hal-hal yang menurutnya penting. Saya akan rajin mengeramasi rambut saya dengan sampo berbahan lidah buaya. Saya akan rajin merawat wajah saya dengan ramuan bunga mawar. Saya akan rajin mengikiri kuku-kuku, merapikan bentuknya, karena ia tidak suka jika kuku saya berantakan (Ariani, 2017:11).

Laki-laki memiliki kuasa atas menentukan suatu keputusan. Hal-hal yang tidak sesuai kehendaknya akan menjadi suatu kesalahan. Keadaan di rumah harus diurus dengan sempurna dan selalu terlihat baik-baik saja. Konstruksi rumah tangga yang dibangun ialah, bahwa seorang perempuan yang berperan sebagai istri harus mematuhi serta bertanggung jawab atas segala bentuk kejadian yang berkaitan di rumah. Perempuan dipaksa sibuk dalam mengerjakan pekerjaan rumah serta menikmati atas apa yang ia lakukan.

Dilanjutkan dengan cerpen yang berjudul *Katanya Saya Tak Akan Bosan* menceritakan tentang sepasang suami istri yang kehidupan rumah tangganya didominasi oleh sang suami. Sang suami yang menuntut banyak hal, seolah-olah menyampaikan keinginannya dengan cara terlihat bijaksana sehingga, membuat sang istri merasa kagum dan mengikuti segala keinginan suaminya adalah suatu kewajiban yang dapat membuat rumah tangga mereka terlihat begitu sempurna.

“Aku rasa inilah saatnya, Hanah, aku mengatakan sesuatu yang penting padamu.”

“Sesuatu yang penting?” kataku ragu. “Aku rasa sudah waktunya kita berhenti menunggu.”

“Menunggu apa?”

“Menunggu seorang bayi terlahir dari rahimmu,” katanya tenang.

Air yang mengalir tubuhku seketika mengering.

“Maksud Mas?”

“Saya telah menemukan seorang perempuan yang dapat membantumu menjadi seorang ibu.”

Air mataku mengering di sudut.

“Perempuan itu akan kunikahi segera. Agar sesegera mungkin, kau menjadi seorang ibu dengan telapak kaki yang menyimpan surga.” Senyumnya lembut.

Cairan-cairan di tubuhku bergerak ke arah yang berlawanan dan saling bertabrakan satu sama lain.

“Kamu tidak keberatan, kan?”

Aku menggeleng sambil membentuk segaris senyum. Kembang api berloncatan dari matanya. Warnanya serba cerah.

Suami yang terlihat bijaksana dan suaranya yang begitu merdu seolah-olah adalah sosok laki-laki yang istimewa. Konstruksi rumah tangga yang dibangun dalam cerpen ini ialah bahwa dalam rumah tangga akan terasa lengkap jika dikaruniai seorang anak. Perempuan dianggap sebagai simbol kehormatan keluarga. Maka, hal-hal yang dilakukan oleh perempuan akan berpengaruh terhadap citra keluarga. Perempuan, berperan sebagai makhluk yang penurut dan pemuja laki-lakinya itu menyetujui hal-hal yang sebenarnya akan melukai hatinya.

#### **b. Perempuan dan Haknya dalam Menentukan Kebebasannya Sendiri**

Perempuan memiliki kondisi sebagai istri yang begitu percaya dan tidak menaruh rasa curiga terhadap apa yang dilakukan suaminya dan apa yang terjadi selama ini. Ia begitu percaya suaminya adalah laki-laki tanpa cela. Bermalam-malam suaminya tak pulang ke rumah pun ia tak pernah curiga. Ia menunggu dengan setia. Meskipun tidak ada narasi yang secara gamblang menunjukkan kesetiaan pada suaminya. Keadaan yang digambarkan dengan tanpa curiga, begitu percaya dan sikap yang positif menyimpulkan sebuah kesetiaan yang diberikan oleh sang istri kepada suaminya.

Setelah itu, entah mengapa saya tak pernah lagi bertanya atau sekedar bertanya-tanya dalam hati tentangnya. Saya percaya ia adalah laki-laki tanpa cela. (Ariani, 2017:7)

Pun ketika pada malam-malam tertentu ia tak pulang ke rumah dengan alasan yang terasa ganjil, tak pernah terbentuk kecurigaan. Seandainya saya bertanya langsung dan menatap matanya. Kemana kau pergi? Apakah kau bersama perempuan lain? (Ariani, 2017:7-8)

Pada akhirnya, penyelesaian yang diambil oleh perempuan ialah meninggalkan suaminya. Perempuan tersebut pergi karena telah memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam rumah tangganya, ia sadar karena telah dikhianati. Itulah sikap yang dilakukan untuk menjaga harga dirinya sebagai seorang perempuan. Ia menyadari atas kebodohan-kebodohannya selama ini. Sudah seharusnya perempuan berani mengambil sikap, untuk mengatur hidupnya sendiri. Rumah tangga seharusnya bukan sebuah penjara yang mengurung perempuan dalam aturan ataupun kondisi yang merugikan. Maka, perempuan berhak pergi dari segala hal yang dapat merusak dirinya dan mengganggu dirinya, termasuk rumah tangga. Karena perempuan bukanlah manusia kelas dua.

.Pada cerita kedua perempuan dalam rumah tangga hanya bisa memposisikan dirinya sebagai seorang penurut. Karena telah dijelaskan dalam cerpen bahwa laki-lakilah yang memiliki peran penuh dalam kekuasaan. Perempuan melakukan segala perintah laki-lakinya hanya karena ia ingin dipuji. Pujian itu membuat perempuan bangga atas kesetiaannya terhadap sang suami.

Setiap kali melihat koin tercecer di meja, ia selalu mengatakan saya tidak boleh menyepelekan uang sekecil apapun. *Aku mencarinya dengan susah payah. Jangan dibuang-buang* (Ariani, 2017:13).

“Jangan keluar malam-malam. Berbahaya. Di luar sana banyak orang jahat”. Saya bisa menjaga diri. Setidaknya saya akan agak berbohong kali ini (Ariani, 2017:16).

Pada penyelesaian cerita kedua ini perempuan akhirnya menyadari segala alasan mengapa ia tak boleh keluar rumah dan segala macam aturan yang dibuat suaminya. Menurut saya, perempuan yang bersedia membangun rumah tangga dengan seorang laki-laki bukanlah berarti bersedia menjadi keset atau makhluk yang terkurung dalam aturan-aturan. Apalagi aturan yang dilandasi oleh dominasi satu pihak. Bersedia berumah tangga, bersedia membentuk aturan bersama dalam kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Maka, ketika ketidaksetaraan terjadi seorang perempuan pantas pergi. Seorang perempuan bebas merayakan kebebasan dan menentukan dirinya sendiri. Perempuan berhak menghirup kebebasan dari segala macam belenggu aturan.

Pada cerita ketiga perempuan diposisikan sebagai seorang istri yang hanya memiliki pekerjaan di rumah saja. Mulai dari bangun subuh, membersihkan rumah, masak dan melayani suami. Ini sudah menjadi konstruksi yang dibangun oleh masyarakat Bali. Dalam cerpen ini menegaskan bahwa peran perempuan untuk bekerja dan melayani suami sudah menjadi kodrat karena tradisi tersebut sudah diyakini secara turun temurun hingga kini.

Subuh bahkan belum pergi. Halaman rumah belum disapu, nasi belum ditanak. Pakaian-pakaian kotor masih menumpuk. Baru air panas yang terjerang, untuk menyeduh kopinya setengah jam yang lalu (Ariani, 2017:22).

Ia kembali menyeruput kopinya. Terdengar suara kopi terhirup masuk ke liang kerongkongannya. Wajah itu mulai terlihat tenang. Seperti tenaga dengan air tanpa riak. Ia mengambil sepotongan pisang goreng dan mengunyahnya dengan nikmat (Ariani, 2017:23).

Penyelesaian pada cerita ketiga perempuan yang menyetujui keinginan suami dengan persyaratan perempuan tersebut menginginkan untuk melanjutkan sekolahnya. Seorang perempuan dalam cerita tersebut memutuskan pergi dan keluar dari segala macam belenggu laki-laki ataupun rumah tangga. Ia menganggap memperoleh pendidikan adalah memperoleh kelahiran yang baru. Kelahiran baru bisa diartikan sebagai mempunyai identitas baru, keadaan yang baru, tempat yang baru, atau nilai-nilai baru yang di anut. Kelahiran yang baru bahkan bisa bermakna sebuah kehidupan baru. Kehidupan baru sebagai perempuan yang bebas menentukan kehidupannya sendiri kelak atau hal-hal yang tak terbayangkan nantinya.

### **Kesimpulan**

Ketiga cerpen Ni Komang Ariani dalam antologi yang berjudul *Ketut Rapti* Dalam antologi cerpen *Ketut Rapti* mencoba mendeskripsikan bagaimana kehidupan rumah tangga dalam masyarakat Bali dengan cerita-cerita yang dibuatnya. Hingga saat ini, masyarakat Bali masih meyakini bahwa perempuan adalah makhluk kelas nomor dua. Laki-laki diberikan kedudukan tertinggi dalam rumah tangga. Segala bentuk keputusan dan kekuasaan berada di tangan laki-laki, sehingga perempuan sebagai makhluk kelas dua, hanya bisa menuruti dan merubah dirinya berdasarkan keinginan sang suami. Perempuan harus bisa menjaga nama baik keluarga, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab bagi perempuan karena ia hanya bekerja dan diam di rumah saja.

Dalam ketiga cerpen terlihat bahwa perempuan ialah makhluk yang memiliki peran sebagai kaum yang lemah, penurut, dan bekerja hanya di rumah saja. Hal ini sudah dikonstruksikan oleh masyarakat Bali secara turun temurun sampai sekarang ini. Perempuan berhak dalam menentukan kebebasan dan pilihan hidupnya. Seperti apa yang disampaikan oleh penulis dalam setiap akhir cerita pada ketiga cerpen, adanya bentuk perlawanan yang pada akhirnya dilakukan. Meski disadari, mengapa bentuk perlawanan tersebut tidak sejak dulu dilakukan. Perempuan harusnya sadar akan keluguannya selama ini adalah suatu kesalahan. Segala kejangalan dalam rumah tangga seharusnya dipertanyakan dan bukan hanya sebagai penerima, sehingga perempuan tidak menjadi makhluk yang gampang diberdayai oleh laki-laki.

Dalam ketiga cerpen tersebut menggambarkan bahwa laki-laki merupakan kaum yang mendominasi dalam rumah tangga. Konstruksi dalam masyarakat membuat perempuan ditindas dan tidak mendapatkan hak-hak mereka. Perempuan masih belum berani dalam menyuarakan apa yang sebenarnya menjadi keinginan mereka. Ni Komang Ariani adalah salah satu perempuan asal Bali yang menyadari

dan berani menyuarakan bagaimana harusnya perempuan bertindak ketika berada dalam keadaan yang merugikan diri mereka sendiri.

## **Referensi**

### **Sumber Buku**

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Eriyanto. 2006. *Analisis Naratif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mansour, Fakhri. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosda.

Saadawi, El Nawal. 2001. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Stokes, John. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang.

Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Dian Rakyat

### **Sumber Jurnal**

Wandi, Gusri. 2015. Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.5:2

Watie, Errika D S. 2010. Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini. *Jurnal THE MESSENGER*. Vol 2:2

### **Sumber Internet**

Bukuindie. *Membincang Perempuan dalam Fiksi bersama Ni Komang Ariani*. <https://www.bukuindie.com/membincang-perempuan-dalam-fiksi-bersama-ni-komang-ariani/>, dipublikasikan tanggal 25 April 2017.